



**“BURUNG ENGGANG KALIMANTAN SEBAGAI INSPIRASI  
PEMBUATAN SENI HIAS KACA”**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Seni Rupa

**Oleh:**

**Muhammad Imron Assofa**

**2401412053**

**PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PENGESAHAN

Proyek studi yang berjudul "Burung Sebagai Sumber Gagasan dalam berkarya Seni Lukis Impresionistik" telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 22 Agustus 2019

### Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.  
(NIP. 196202211989012001)



Sekretaris

Rahma Nugrahani, S. Sn., M. Ds.  
(NIP. 198302272006042001)



Penguji 1

Dr. Eko Sugiarto, M. Pd.  
(NIP. 198812122015041002)



Penguji 2

Dr. Eko Haryanto, M. Ds.  
(NIP. 197201032005011002)



Penguji 3

Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn.  
(NIP. 196702251993031002)



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa laporan proyek studi dengan judul "Burang Enggang Kalimantan Sebagai Inspirasi Pembuatan Seni Hias Kaca Cermin" beserta seluruh isinya merupakan hasil karya sendiri, yang saya dapat dan selesaikan melalui tahapan dan proses observasi, penelitian, bimbingan, dan pemaparan ujian. Kutipan, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan proyek studi ini telah disertai keterangan dan mengenai identitas narasumbernya dengan cara yang berdasarkan dengan kode etik penulisan karya ilmiah.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Agustus 2019



Muhammad Imron Assofa

NIM. 2401412053

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Sesuatu yang instan itu kurang baik”

“Proses tidak akan membohongi hasilnya”

(Muhammad Imron Assofa)

## **PERSEMBAHAN**

Proyek studi ini penulis persembahkan

kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta
2. Jurusan Seni Rupa
3. Almamaterku

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas karunia dan ridhonya proyek studi yang berjudul “Burung Enggang Kalimantan Sebagai Inspirasi Pembuatan Seni Hias Kaca Cermin” dapat diselesaikan.

Dalam penyusunan proyek studi ini, penulis menyadari banyak hambatan dan kendala. Tetapi berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan proyek studi ini. Berkenaan dengan hal itu, penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terima kasih khususnya kepada Dr. Eko Sugiarto, M.Pd. dan Gunadi, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
3. Dr. Syakir, M.Sn. Ketua Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan fasilitas dalam proyek studi ini.

4. Drs. Onang Martiyoso, M.Sn. Dosen pembimbing I yang telah bersabar dalam memberikan arahan serta nasihat dalam penyusunan proyek studi ini.
5. Dr. Eko Haryanto, M.Ds, Dosen pembimbing II yang telah bersabar dalam memberikan arahan serta nasihat dalam penyusunan proyek studi ini.
6. Orang tua, istri dan saudara yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta kasih sayangnya.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan proyek studi ini.

Penulis berharap, semoga budi baik dari pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan proyek studi ini mendapat karunia dari Allah SWT. Semoga proyek studi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Semarang, 19 Agustus 2019



Muhammad Imron Assofa

NIM. 2401412053

## SARI

Assofa, Muhammad Imron. 2019. BURUNG ENGGANG KALIMANTAN SEBAGAI INSPIRASI PEMBUATAN SENI HIAS KACA CERMIN. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn., Pembimbing II Dr. Eko Haryanto, M.Ds.

**Kata kunci:** *Burung Enggang, Seni Hias Kaca.*

Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kalimantan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan kekhasan seni dan budayanya, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu motif dalam kesenian Kalimantan yang banyak di jumpai yaitu motif burung Enggang, motif burung Enggang ada di berbagai kesenian Kalimantan seperti batik, perisai, tarian, dan lain sebagainya. Burung Enggang di Indonesia sangat tinggi di bandingkan negara lain. Indonesia merupakan negara yang paling banyak memiliki jenis Burung Enggang. Dari 57 spesies Burung Enggang yang terdapat di seluruh dunia, 14 di antaranya terdapat di Indonesia. Tujuan proyek studi adalah Memvisualisasikan burung Enggang Kalimantan sebagai sumber gagasan dalam berkarya desain lukis hias kaca cermin dan memperkenalkan dalam usaha melestarikan burung Enggang yang sudah hampir punah akibat perburuannya yang sangat tinggi. Metode yang digunakan dalam berkarya meliputi pemilihan media berkarya dan prosedur berkarya. Media yang digunakan dalam berkarya merupakan bahan (kaca cermin, cat duko, pasir kuarsa), alat (*cutter, mesin blasting, nozzle, botol*). Proses penciptaan karya kaca hias cermin dalam proyek studi ini melalui tahapan-tahapan dari melakukan seleksi foto objek, mengolah desain, hingga membuatnya pada kaca cermin. Proyek studi ini menghasilkan dua belas karya dengan ukuran 100 x 100 cm, dibuat pada tahun 2018 – 2019. Seluruh karya ini menampilkan motif burung Enggang dengan komposisi simetris. Burung Enggang sendiri memiliki makna mendalam bagi masyarakat Kalimantan khususnya masyarakat suku pedalaman, diantaranya yaitu burung Enggang memiliki makna seorang pemimpin, burung Enggang memiliki makna kasih sayang dan kesetiaan, makna kemakmuran, makna persatuan dan kesatuan, dan bermakna pelindung bagi masyarakat Kalimantan. Penulis mengangkat motif burung Enggang Kalimantan sebagai tema karya seni hias kaca untuk menunjukkan kepada apresiator bagaimana motif burung Enggang itu berasal dan di lestarikan dengan baik secara turun temurun di Kalimantan, bentuk dan keunikan motif burung Enggang serta makna dari burung Enggang itu sendiri bagi masyarakat Kalimantan.

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....              | i    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....         | ii   |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....           | iii  |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....      | iv   |
| <b>PRAKATA</b> .....                    | v    |
| <b>SARI</b> .....                       | vii  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                 | viii |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....              | xi   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....            | xiii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....          | 1    |
| 1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema..... | 1    |
| 1.1.1. Alasan Memilih Tema.....         | 1    |
| 1.1.2. Alasan Memilih Karya.....        | 4    |
| 1.2. Tujuan Pembuatan Proyek Studi..... | 4    |
| 1.3. Manfaat Pembuatan Karya.....       | 5    |
| <b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL</b> ..... | 6    |
| 2.1. Pengertian Seni.....               | 6    |
| 2.2. Pengertian Seni Rupa.....          | 6    |
| 2.3. Burung Enggang.....                | 7    |
| 2.3.1. Pengertian Burung Enggang.....   | 7    |
| 2.3.2. Ikon Burung Enggang.....         | 7    |
| 2.3.3. Simbol Burung Enggang.....       | 8    |
| 2.4. Pengertian Seni Hias.....          | 9    |
| 2.5. Pengertian Kaca.....               | 10   |
| 2.6. Seni Hias Kaca.....                | 10   |
| 2.7. Ornamen.....                       | 11   |
| 2.7.1. Pengertian Ornamen.....          | 11   |
| 2.7.2. Motif dan Pola Ornamen.....      | 11   |
| 2.7.3. Fungsi Ornamen.....              | 12   |



|        |  |           |
|--------|--|-----------|
| 2.8.   | Unsur-unsur Rupa.....  | 13        |
| 2.8.1. | Titik.....   | 13        |
| 2.8.2. | Garis.....   | 13        |
| 2.8.3. | Bidang.....  | 13        |
| 2.8.4. | Bentuk.....  | 14        |
| 2.8.5. | Tekstur.....   | 14        |
| 2.8.6. | Warna.....   | 14        |
| 2.8.7. | Gelap Terang.....  | 14        |
| 2.8.8. | Ruang atau kedalaman.....  | 15        |
| 2.9.   | Prinsip-Prinsip Desain.....                                      | 15        |
| 2.9.1. | Keseimbangan ( <i>Balance</i> ).....                             | 15        |
| 2.9.2. | Keserasian ( <i>Harmony</i> ).....                               | 16        |
| 2.9.3. | Kesatuan ( <i>Unity</i> ).....                                   | 16        |
| 2.9.4. | Kontras.....   | 16        |
| 2.9.5. | Irama ( <i>Rythem</i> ).....                                     | 16        |
| 2.9.6. | Proporsi ( <i>Proporsion</i> ) dan Skala ( <i>Scale</i> ).....   | 17        |
| 2.9.7. | <i>Center Of Ineterst</i> dan Penakanan ( <i>Emphasis</i> )..... | 17        |
| 2.9.8. | Keberagaman ( <i>Variety</i> ).....                              | 18        |
|        | <b>BAB III METODE BERKARYA.....</b>                              | <b>19</b> |
| 3.1.   | Media Berkarya.....  | 19        |
| 3.1.1. | Bahan.....   | 19        |
| 3.1.2. | Alat.....  | 23        |
| 3.2.   | Proses berkarya.....   | 26        |
| 3.2.1. | Tahapan Pembuatan Desain.....                                    | 26        |
| 3.2.2. | Tahapan Pemasangan Solasi di Permukaan Kaca.....                 | 26        |
| 3.2.3. | Tahapan Penyalinan Desain ke Kaca Cermin.....                    | 26        |
| 3.2.4. | Tahapan Pemotongan Solasi.....                                   | 27        |
| 3.2.5. | Tahapan Penyemprotan Pasir Kuarsa.....                           | 27        |
| 3.2.6. | Tahapan Pengecatan.....  | 28        |
| 3.2.7. | Tahapan Pembuatan Kontur.....                                    | 28        |
| 3.2.8. | <i>Finishing</i> .....   | 28        |

|   |    |
|---|----|
| <b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA KARYA</b> ..... | 29 |
| 4.1. Karya 1.....                               | 29 |
| 4.2. Karya 2.....                               | 32 |
| 4.3. Karya 3.....                               | 36 |
| 4.4. Karya 4.....                               | 40 |
| 4.5. Karya 5.....                               | 44 |
| 4.6. Karya 6.....                               | 48 |
| 4.7. Karya 7.....                               | 51 |
| 4.8. Karya 8.....                               | 55 |
| 4.9. Karya 9.....                               | 59 |
| 4.10. Karya 10.....                             | 63 |
| 4.11. Karya 11.....                             | 67 |
| 4.12. Karya 12.....                             | 71 |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                      | 75 |
| 5.1. Simpulan.....                              | 75 |
| 5.2. Saran.....                                 | 75 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                     | 77 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                           | 79 |

## DAFTAR GAMBAR

|              |   |    |
|--------------|---|----|
| Gambar 1.1.  | Motif Burung Enggang di Batik.....        | 2  |
| Gambar 1.2.  | Motif Burung Enggang di perisai.....      | 2  |
| Gambar 2.1.  | Motif Burung Enggang di Batik.....        | 7  |
| Gambar 2.2.  | <i>Sketch</i> Motif Burung Enggang.....   | 7  |
| Gambar 2.3.  | Kepala Burung Enggang.....                | 8  |
| Gambar 2.4.  | <i>Sketch Safe Hornbill</i> .....         | 8  |
| Gambar 2.5.  | Burung Enggang Terbang.....               | 8  |
| Gambar 2.6.  | <i>Sketch</i> Kemakmuran.....             | 8  |
| Gambar 2.7.  | Sepasang Burung Enggang.....              | 9  |
| Gambar 2.8.  | <i>Sketch</i> Persatuan dan Kesatuan..... | 9  |
| Gambar 2.9.  | Burung Enggang Bertengger.....            | 9  |
| Gambar 2.10. | <i>Sketch</i> Pemimpin yang perkasa.....  | 9  |
| Gambar 3.1.  | Kertas dan Pensil.....                    | 19 |
| Gambar 3.2.  | Penggaris dan Jangka.....                 | 20 |
| Gambar 3.3.  | Solasi.....                               | 20 |
| Gambar 3.4.. | Kertas Karbon.....                        | 21 |
| Gambar 3.5.  | Pasir Kuarsa.....                         | 22 |
| Gambar 3.6.  | Cat Duco.....                             | 22 |
| Gambar 3.7.  | <i>Thinner</i> .....                      | 23 |
| Gambar 3.8.  | <i>Cutter</i> .....                       | 24 |
| Gambar 3.9.  | Mesin <i>Blasting</i> .....               | 24 |
| Gambar 3.10. | <i>Noozle</i> .....                       | 25 |
| Gambar 3.11. | Botol.....                                | 25 |
| Gambar 3.12. | Pembuatan Desain.....                     | 26 |
| Gambar 3.13. | Pemotongan Solasi.....                    | 27 |
| Gambar 3.14. | Penyemprotan Pasir Kuarsa.....            | 27 |
| Gambar 3.15. | <i>Finishing</i> .....                    | 28 |
| Gambar 4.1.  | Karya 1.....                              | 29 |
| Gambar 4.2.  | Skema Analisis Estetik Karya 1.....       | 31 |

|              |                                      |    |
|--------------|--------------------------------------|----|
| Gambar 4.3.  | Karya 2.....                         | 32 |
| Gambar 4.4.  | Skema Analisis Estetik Karya 2.....  | 35 |
| Gambar 4.5.  | Karya 3.....                         | 36 |
| Gambar 4.6.  | Skema Analisis Estetik Karya 3.....  | 39 |
| Gambar 4.7.  | Karya 4.....                         | 40 |
| Gambar 4.8.  | Skema Analisis Estetik Karya 4.....  | 43 |
| Gambar 4.9.  | Karya 5.....                         | 44 |
| Gambar 4.10. | Skema Analisis Estetik Karya 5.....  | 47 |
| Gambar 4.11. | Karya 6.....                         | 48 |
| Gambar 4.12. | Skema Analisis Estetik Karya 6.....  | 50 |
| Gambar 4.13. | Karya 7.....                         | 51 |
| Gambar 4.14. | Skema Analisis Estetik Karya 7.....  | 54 |
| Gambar 4.15. | Karya 8.....                         | 55 |
| Gambar 4.16. | Skema Analisis Estetik Karya 8.....  | 58 |
| Gambar 4.17. | Karya 9.....                         | 59 |
| Gambar 4.18. | Skema Analisis Estetik Karya 9.....  | 62 |
| Gambar 4.19. | Karya 10.....                        | 63 |
| Gambar 4.20. | Skema Analisis Estetik Karya 10..... | 66 |
| Gambar 4.21. | Karya 11.....                        | 67 |
| Gambar 4.22. | Skema Analisis Estetik Karya 11..... | 70 |
| Gambar 4.23. | Karya 12.....                        | 71 |
| Gambar 4.24. | Skema Analisis Estetik Karya 12..... | 74 |

## LAMPIRAN

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Lampiran 1 | Surat Penetapan Dosen Pembimbing ..... | 80 |
| Lampiran 2 | Biodata Penulis .....                  | 81 |
| Lampiran 3 | Dokumentasi Proses Berkarya.....       | 82 |
| Lampiran 4 | Poster Dan Undangan Pameran .....      | 85 |
| Lampiran 5 | <i>Leaflet</i> Karya Pameran .....     | 87 |
| Lampiran 6 | Dokumentasi Pameran .....              | 88 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema**

##### **1.1.1. Alasan Memilih Tema**

Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kalimantan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan kekhasan seni dan budayanya, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kalimantan sangat dikenal dengan suku Dayak atau suku bangsa seperti Ngaju, Ot-Danum, Ma-ayan, Ot-Siang, Lawangan, Katingan, dan sebagainya. Berbagai seni dan budaya yang dikenal dengan adat istiadat, sistem kekerabatan *ambilineal*, permainan anak negeri, bahasa daerah, rumah adat, dan sebagainya. Asas yang dianut adalah asas kekeluargaan dan kebersamaan yaitu Budaya Betang (hidup berdampingan dalam satu atap) dan gotong royong (*saling haduhup*). (Usop, 2014).

Salah satu motif dalam kesenian Kalimantan yang banyak di jumpai yaitu motif burung Enggang, motif burung Enggang ada di berbagai kesenian Kalimantan seperti batik, perisai, tarian, dan lain sebagainya. Burung Enggang di Indonesia sangat tinggi di bandingkan negara lain. Indonesia merupakan negara yang paling banyak memiliki jenis Burung Enggang. Dari 57 spesies Burung Enggang yang terdapat di seluruh dunia, 14 di antaranya terdapat di Indonesia, dan tiga jenis merupakan endemik Indonesia yang tidak terdapat di negara lain. Burung Enggang hanya berkembang biak pada hutan hujan tropis, terutama di pulau Kalimantan. Sayangnya semakin hari populasi Burung Enggang di Indonesia makin menurun. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya kawasan (habitat) sebagai akibat *deforestasi* hutan, berkurangnya makanan dan tempat bersarang, serta perburuan Enggang. (Sari, 2017: 4-5).



Gambar 1.1 Motif Burung Enggang di Batik

Sumber : <https://fasnina.com/>



Gambar 1.2 Motif Burung Enggang di perisai

<https://picpublic.com/>

Ada banyak seni budaya yang ada di Indonesia seperti seni tari, seni musik, seni pertunjukan, seni rupa dan masih banyak seni yang lainnya. Dan yang termasuk ke dalam jenis seni rupa salah satunya adalah seni lukis kaca. Lukis kaca merupakan salah satu karya seni rupa yang medianya menggunakan kaca. Seni lukis kaca atau disebut juga *glass painting* mempunyai nilai seni yang khas dengan ragam dan perpaduan warna yang sangat indah. (Rosidin, 2016).

Tidak semua kaca bisa dijadikan media melukis kaca, ada beberapa jenis kaca yang dapat digunakan sebagai media lukis kaca di antaranya kaca polos, kaca es bening baik yang bermotif kotak, kotak lembut maupun kotak besar, kaca *Doff* (gelap), dan kaca jenis paraglas yang terbuat dari campuran kaca dan plastik. Sejarah lukisan kaca muncul pada abad ke-14 ketika ditemukan lempengan kaca. Pada waktu bersamaan di wilayah Italia ditemukan cara pembuatan cat. Menurut buku *Berkaca Pada Lukisan Kaca* mengatakan gambar kaca atau lukisan di atas kaca menurut para ahli merupakan suatu perkembangan teknik menulis pada abad ke-15 di Eropa. Lukisan kaca ini biasanya melukis tentang tokoh atau ikon-ikon tertentu, atau digunakan sebagai hiasan jendela atau pintu. Pada masa itu lukisan kaca sudah termasuk arsitektur. (Sidhi, 2017).

Pada abad 17 Sultan Cirebon mendapat bingkisan atau hadiah berupa cinderamata lukisan pada kaca dari kerajaan Cina dengan motif mega mendung

yang sampai sekarang dikenal dan merupakan ciri khas motif mega mendung atau Cirebonan. Lukis kaca berkembang lagi antara pra kemerdekaan sampai dengan pasca kemerdekaan kurang lebih sampai dengan tahun 1970, itu lukis kaca di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) itu berkembang dengan baik. Wujud visualisasinya itu berbentuk bunga-bunga dan binatang, untuk hiasan pintu atau jendela. Cerita-cerita rakyat itu diwujudkan dalam lukisan kaca. Contoh lukisan kaca pada masa tahun 1970 adalah Syekh Dumbo, Macan Ali, Perahu Nabi Nuh, burah dan Joko Tingkir. Juga tokoh-tokoh pewayangan visualisasi (bentuk) dekoratif dan semirealis dan itu selalu ada garis atau kontur. (Wicaksono, 2013)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih tema Burung Enggang Kalimantan dengan judul proyek studi “**Burung Enggang Kalimantan Sebagai Inspirasi Pembuatan Seni Hias Kaca Cermin**”.



### **1.1.2. Alasan Memilih Karya.**

Berkaitan dengan kegiatan akademik, penulis telah menempuh berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan seni rupa. Namun dalam perkembangannya, penulis lebih tertarik pada karya seni hias kaca cermin.

Media kaca cermin dipilih sebagai bahan utama dalam karya seni di karenakan kaca memiliki keunikan tersendiri, media kaca lebih terlihat mewah, elegan, dan modern dari media karya seni pada umumnya, dari segi fungsi estetis yaitu sebagai bentuk ungkapan dan ekspresi, selain itu juga dapat dijadikan ornamen keindahan dalam suatu ruangan tertentu. Kaca juga memiliki kualitas yang berbeda dengan bahan lainnya, kaca dapat bertahan lama apabila di jadikan sebagai ornamen keindahan dalam suatu ruangan, hal ini dikarenakan bahan kaca yang tidak mudah rusak.

Penulis memilih kaca hias dalam memvisualisasikan motif burung Enggang Kalimantan karena kaca hias merupakan produk spesifik yang berbeda dalam pengerjaannya. Melukis kaca hias dengan desain burung Enggang Kalimantan memiliki teknik tersendiri dalam pengerjaannya. Kaca hias juga memiliki beberapa kelebihan seperti bentuknya yang lebih kompleks, perpaduan warna yang lebih indah, dan tampilan yang lebih modern, namun adapun kelemahan dari desain lukis kaca motif burung Enggang Kalimantan pada kaca hias seperti bahan kaca yang rawan pecah, sehingga dalam pengerjaan karya harus sangat hati-hati.

### **1.2. Tujuan Pembuatan Proyek Studi**

Adapun alasan penulis memilih jenis karya desain seni hias kaca cermin dengan motif burung Enggang Kalimantan sebagai proyek studi ini yaitu:

- 1.2.1. Memvisualisasikan burung Enggang Kalimantan sebagai sumber gagasan dalam berkarya desain lukis hias kaca cermin.
- 1.2.2. Memperkenalkan dan usaha melestarikan burung Enggang yang sudah hampir punah akibat perburuannya yang sangat tinggi.

1.2.3. Mengeksplorasi teknik, alat, dan materi yang penulis kuasai dalam berkarya desain lukis kaca hias kaca cermin.

### **1.3. Manfaat Pembuatan Karya**

Pembuatan proyek studi ini diharapkan dapat memberi manfaat adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagi kalangan akademisi dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam membuat seni hias kaca cermin dengan burung Enggang Kalimantan sebagai inspirasinya, khususnya mahasiswa seni rupa.
- 1.3.2. Bagi praktisi pembuatan proyek studi ini memberikan alternatif lain dalam berkarya seni hias kaca cermin dengan burung Enggang Kalimantan sebagai inspirasinya.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **1.4. Pengertian Seni**

Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan ini menciptakan realita baru dalam suatu cara yang di luar akal dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perlambang atau kiasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kebulatan dunia besar (Kahler dalam Sahman, 1993: 12).

#### **1.5. Pengertian Seni Rupa**

Seni rupa sebagai seni visual yaitu seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapannya, unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang kasat mata atau unsur yang dapat dilihat dengan indra mata. Unsur tersebut antara lain yaitu: garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur (Rondhi, 2002:6).

Berkarya seni merupakan pemahaman pengalaman perasaan keindahan yang dihasilkan sangat berkaitan dengan masyarakat dimana Ia tumbuh dan berkembang dalam satu kesatuan wilayah tertentu. Mencipta seni dibutuhkan pemahaman terhadap diri dan lingkungan, bagaimana kemampuan seniman dalam membaca kondisi alam disekitarnya, sehingga dibutuhkan waktu dalam penciptaannya. Senada dengan hal tersebut Sumardjo menyatakan bahwa seni tumbuh atas dasar pemikiran sebagai cerminan dari suatu daerah sebagai hasil dari pengalaman dan pemikiran dari manusia itu sendiri. Pengalaman atas apa yang mereka lakukan inilah yang disebut sebagai proses belajar, dalam seni proses belajar disebut sebagai ekspresi. Ekspresi yang dimaksud bukan sekedar ungkapan hati yang dicurahkan begitu saja dalam sebuah karya, akan tetapi ekspresi yang dimaksud disini adalah pengalaman itu sendiri. Dalam seni, perasaan harus dikuasai lebih dahulu, harus dijadikan objek, dan harus diatur, dikelola, dan diwujudkan atau diekspresikan dalam karya seni. Istilah populernya “perasaan harus diendapkan dahulu”. Perasaan tertentu itu telah berjarak dengan seniman

dan dalam kondisi semacam itu, barulah seniman dapat mengekspresikan perasaannya (Sumardjo, 2000:73).

## 1.6. Burung Enggang

### 2.3.1. Pengertian Burung Enggang

Menurut Noerdjito (dalam Hadi, 2012) Rangkong atau Enggang merupakan kelompok burung yang memiliki fungsi ekologi tinggi. Burung tersebut merupakan kelompok burung frugivor yang berfungsi sebagai agen penyebar biji berbagai tumbuhan hutan. Keluarga burung rangkong (*Bucerotidae*) hidup di hutan-hutan hujan tropika dan membutuhkan hutan primer sebagai habitat alaminya. Umumnya burung rangkong hidup pada tajuk-tajuk pohon hutan yang menjulang tinggi. Tajuk-tajuk hutan digunakan sebagai tempat hinggap, mencari makan, serta bersarang.

### 2.3.2. Ikon Burung Enggang

Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya. Burung Enggang ini menjadi salah satu ikon di Kalimantan khususnya Kalimantan Barat. Dimana, selain keindahannya Burung Enggang memiliki makna dan filosofis yang tinggi. Begitu juga pada ragam hias Dayak Iban juga menjadi ciri khas pulau Borneo dimana motif-motifnya biasanya banyak digunakan sebagai penghias rumah ataupun nama sebuah toko. (Sari, 2017: 8).



Gambar 2.1 Motif Burung Enggang di Batik  
Sumber : senibudayasenirupaku.blogspot.com



Gambar 2.2 *Sketch* Motif Burung Enggang  
Sumber : Dokumentasi pribadi

### 2.3.3. Simbol Burung Enggang

Simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat. Bagi masyarakat suku Dayak Burung Enggang merupakan simbol "Alam Atas" yaitu alam kedewataan yang bersifat maskulin. Burung Enggang juga menyimbolkan sifat kasih sayang dan kesetiaan sebab Burung Enggang sangat setia pada pasangannya. Burung Enggang dianggap sakral dan tidak diperbolehkan diburu apalagi di makan, bila ditemukan ada Burung Enggang yang mati, mayatnya tidak dibuang, bagian kepalanya akan digunakan untuk hiasan kepala, sedangkan kerangka kepalanya akan tetap awet karena tulangnya yang keras, dan hiasan kepala inipun hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu. (Sari, 2017: 8).



Gambar 2.3 Kepala Burung Enggang  
Sumber : Wikipedia.org



Gambar 2.4 *Sketch Safe Hornbill*  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.5 Burung Enggang Terbang  
Sumber : boombastis.com



Gambar 2.6 *Sketch Kemakmuran*  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.7 Sepasang Burung Enggang

Sumber : boombastis.com



Gambar 2.8 *Sketch* Persatuan dan Kesatuan

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.9 Burung Enggang Bertengger

Sumber : storgram.com



Gambar 2.10 *Sketch* Pemimpin yang perkasa

Sumber : Dokumentasi pribadi

### 1.7. Pengertian Seni Hias

Menurut Irawan (dalam Cahyani, 2014) dekoratif berkenaan dengan dekorasi bunga-bunga yang dipasang yang menjadikan suatu efek. Dekoratif berarti sebuah karya seni yang memiliki daya (khusus) menghias yang tinggi atau dominan. Hartono (dalam Cahyani, 2014) menyebutkan bahwa kegiatan mendekorasi biasanya ditujukan untuk membuat hiasan. Secara garis besar dekorasi dibagi menjadi dua bagian yaitu: untuk benda dua dimensi dan dekorasi untuk benda tiga dimensi. Dalam membuat dekorasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: mensetilir dan menyederhanakan. Mensetilir adalah memodifikasi atau merubah bentuk-bentuk tertentu dengan tidak menghilangkan ciri aslinya, sedangkan menyederhanakan adalah menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu, pada dasarnya penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan pengorganisasian unsur dalam desain.

### **1.8. Pengertian Kaca**

Kaca adalah bahan yang tidak padat, karena molekul-molekulnya tersusun acak seperti halnya zat cair, namun kohesinya membuat bentuknya stabil. Karena susunannya acak seperti zat cair itulah maka kaca terlihat transparan (Adriyana, 2008). Menurut Handoyo (dalam Cahyani, 2014) Kaca adalah satu benda alam yang bisa memantulkan, meneruskan serta memancarkan cahaya (sinar) dan menjadikan kesan ruangan menjadi lebih indah. Hal tersebut disebabkan karakter dan sifat kaca yang tembus cahaya. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa kaca dikenal sebagai bahan yang keras tetapi tidak kristalin (meskipun tampaknya demikian, biasanya jernih, dan tembus cahaya).

### **1.9. Seni Hias Kaca**

Perkembangan seni mengakibatkan tumbuhnya berbagai macam seni. Seni adalah pencerminan jiwa atau gagasan yang tertuang didalam bermacam-macam bentuk dengan berbagai media ungkap. Seni rupa merupakan cabang seni yang didalamnya memiliki cabang-cabang diantaranya adalah seni lukis, seni patung, seni grafis, seni reklame, seni dekorasi, dan seni kriya serta bentuk seni rupa lain. Menurut Kartika, 2004 (dalam Susanto, 2016) seni rupa ditinjau dari segi fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia secara teoritis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Seni murni (*fine art*) adalah kelompok seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir karena adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materil. Sedangkan seni terapan (*applied art*) yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Seni terapan dalam hasil karyanya selalu mempertimbangkan pasar dan estetika.

Hartono (dalam Cahyani, 2014) menyebutkan bahwa kegiatan mendekorasi biasanya ditujukan untuk membuat hiasan. Secara garis besar dekorasi dibagi menjadi dua bagian yaitu: untuk benda dua dimensi dan dekorasi

untuk benda tiga dimensi. Dalam membuat dekorasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: mensetilir dan menyederhanakan. Mensetilir adalah memodifikasi atau merubah bentuk-bentuk tertentu dengan tidak menghilangkan ciri aslinya, sedangkan menyederhanakan adalah menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu, pada dasarnya penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan pengorganisasian unsur dalam desain.

Seni hias kaca adalah seni menghias kaca atau membuat hiasan pada kaca, dalam menghias kaca dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: mensetilir dan menyederhanakan. Mensetilir adalah memodifikasi atau merubah bentuk-bentuk tertentu dengan tidak menghilangkan ciri aslinya, sedangkan menyederhanakan adalah menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu, pada dasarnya penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan pengorganisasian unsur dalam desain.

## **1.10. Ornamen**

### **2.7.1. Pengertian Ornamen**

Kata ornamen berasal dari bahasa latin ornare, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami (dalam Sunaryo, 2009:3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihiasi. Benda produk tadi mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornamen padanya diharapkan menjadikannya semakin indah.

### **2.7.2. Motif dan Pola Ornamen**

Sunaryo (2009: 14) menyatakan motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk –bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Kan tetapi ada pula yang merupakan



hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gunahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayali yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Sementara garis zigzag, berpilin atau berkait, bidang persegi atau belah ketupat dapat merupakan motif abstrak dalam suatu ornamen.

Dalam ornamen, pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Jika sebuah motif misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diataur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola (Sunaryo, 2009: 14).

### **2.7.3. Fungsi Ornamen**

Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, lebih-lebih karya-karya ornamen masa lalu. Berbagai bentuk ornamen sesungguhnya memiliki beberapa fungsi, yakni (1) fungsi murni estetis (2) fungsi simbolis, dan (3) fungsi teknis konstruktif (Sunaryo, 2009: 4)

Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk benda kerajinan atau seni kriya. Sebagai contoh misalnya produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan kayu yang banyak menekankan nilai estetisnya pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan, mnyetai nilai estetisnya. Ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda misalnya, pada karya-karya masa lalu berfungsi simbolis.

Motif kala pada gerbang candi merupakan gambaran muka raksasa atau banaspati sebagai penolak bala.

Secara struktural suatu ornamen adakalanya berfungsi teknis untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi, karena itu ornamen yang demikian memiliki fungsi konstruktif. Tiang, talang air, dan bumbungan atap adakalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruksi.

## **1.11. Unsur-Unsur Rupa**

### **2.8.1. Titik**

Titik menjadi unsur paling dasar dalam seni rupa, titik juga menjadi unsur terkecil dalam seni rupa, dengan demikian titik menjadi pusat perhatian dari sebuah karya seni.

### **2.8.2. Garis**

Garis merupakan batas limit dari suatu benda, garis juga menjadi salah satu unsur dasar terkecil dalam sebuah karya seni. Garis memiliki dimensi memanjang dengan arah tertentu, dengan adanya garis sebuah karya seni dapat memberi kesan simbolik ataupun memberikan kesan ritme.

Garis merupakan tanda yang memanjang dan membekas pada suatu permukaan, garis juga merupakan batas suatu bidang atau permukaan, bentuk, warna (Sunaryo, 2002:7).

Adapun beberapa jenis garis berdasarkan sifatnya yaitu sebagai berikut:

1. Garis lurus, mempunyai sifat tegas dan kokoh.
2. Garis lengkung, mempunyai sifat halus dan lembut.
3. Garis zig zag, mempunyai sifat mantap.
4. Garis silang, mempunyai sifat limbung dan goyah (Sunaryo, 2002:8).

### **2.8.3. Bidang**

Unsur bidang merupakan pengembangan dari unsur garis. Bidang dapat diamati secara visual pada setiap benda alam dan pada karya seni rupa yang dihasilkan. Berdasarkan bentuknya, bidang terdiri dari bidang biomorfis, geometris, bersudut, dan tak beraturan, bidang dapat bentuk dari pertemuan ujung-ujung garis atau juga karena sapuan warna. Bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang dan bentuk bidang sebagai ruangnya sendiri disebut ruang dwimatra (Sanyoto, 2009:117).

#### **2.8.4. Bentuk**

Bentuk merupakan karya yang berwujud ataupun terlihat nyata. Bentuk dapat dirasakan karena bentuk memiliki unsur nilai dari benda tersebut.

#### **2.8.5. Tekstur**

Tekstur merupakan sifat permukaan suatu benda. Tekstur dapat dirasakan melalui alat indra manusia. Tekstur memiliki sifat halus, kusam, kasar, licin, mengkilap, dan lainnya. Dalam karya seni kaca hias juga terdapat tekstur yang akan dihasilkan.

#### **2.8.6. Warna**

Warna merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang membedakan dua objek yang membedakan ukiran bentuk, tekstur, raut, dan kecerahan, warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi (Sunaryo, 2002:10). Warna dalam proyek ini penulis akan menggunakan warna-warna yang cerah sesuai dengan warna-warna yang digunakan dalam motif Kalimantan. Adapun beberapa warna dasar yang akan digunakan seperti warna merah, putih, biru, dan hijau.

#### **2.8.7. Gelap Terang**

Setiap bentuk objek baru dapat di lihat jika terdapat cahaya, cahaya adalah sesuatu yang berubah-ubah derajat intensitasnya maupun sudut jatuhnya (Sunaryo, 2002:19).

Unsur gelap terang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan antara lain sebagai berikut:

1. Mempermudah bentuk atau kesan tiga dimensional, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sebuah bentuk akan menjadi lebih jelas dan tegas pernyataan volumenya dengan kehadiran tingkatan gelap terang.
2. Mengiluskan kedalaman atau ruang, kesan kedalaman ruang, jauh, dekat dapat dirasakan melalui perbedaan gelap terang.
3. Menciptakan kontras atau susunan tertentu, distribusi gelap terang dapat diatur oleh seniman pada karyanya untuk memperoleh efek-efek khusus, misalnya kontras, lembut, misterius, dan sebagainya. Bagaimanapun unsur rupa gelap terang adalah bahasa rupa yang dapat dipakai sebagai sarana ungkapkan seni rupa (Sunaryo,1993:20)

#### **2.8.8. Ruang atau kedalaman**

Ruang merupakan sesuatu yang mengelilingi bentuk, ruang memiliki dimensi luas, sempit, bahkan tinggi. Dalam desain dwimatra ruang hadir sebagai latar belakang sosok atau figure (Sunaryo, 2002:21). Dimensi ruang juga dapat disarankan oleh penikmat seni. Hal ini dikarenakan ruang dapat memberikan efek kepada orang yang melihat atau menikmati sebuah seni.

#### **1.12. Prinsip-Prinsip Desain**

Prinsip-prinsip desain sangat diperlukan dalam sebuah karya. Hal ini dimaksudkan untuk dijadikan sebuah dasar dalam karya yang akan dibuat. Desain yang akan digunakan dalam proyek ini yaitu menggunakan desain motif Kalimantan. Hal yang sangat kontras dalam karya motif Kalimantan dalam karya seni kaca hias ini yaitu pada penggunaan warna-warna cerah didalamnya. Penggunaan warna cerah menjadi salah satu ciri khas dari motif Kalimantan sendiri. Selain itu, penulis juga memperhatikan pakem-pakem yang diberlakukan dalam sebuah karya motif Kalimantan itu sendiri.

Adapun prinsip-prinsip desain dalam karya seni, sebagai berikut:

##### **2.9.1. Keseimbangan (*Balance*)**

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian sehingga susunan dalam keadaan seimbang (Sunaryo, 2002:39). Keseimbangan menjadi prinsip desain yang penting. Hal ini dikarenakan kesempurnaan sebuah karya dapat dilihat dari proporsi yang disuguhkan dalam karya seni. Apabila keseimbangan setiap unsur karya seni sudah terwujud, maka karya seni tersebut akan menjadi sempurna.

### **2.9.2. Keserasian (*Harmony*)**

Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna, dan tekstur. Semuanya berada pada kesatupaduan untuk memperoleh suatu tujuan makna (Sunaryo, 2002:32).

Keserasian dan kepaduan unsur-unsur dalam sebuah karya juga sangat perlu diperhatikan. Keserasian akan didapatkan dari penggunaan berbagai unsur-unsur karya seni. Keserasian dalam proyek motif Kalimantan dalam karya seni kaca hias, penulis akan memperhatikan berbagai detail yang menjadi satu kesatuan karya seni motif Kalimantan dalam karya seni kaca hias. Dengan demikian, karya seni akan menjadi lebih sempurna apabila penulis memperhatikan keserasiannya.

### **2.9.3. Kesatuan (*Unity*)**

Dalam mewujudkan kesatuan, penulis mengkomposisikan elemen-elemen gambar, dan elemen-elemen yang lainnya sebagai unsur pendukung. Sehingga kesatuan desain dapat terpenuhi. Kesatuan ini dapat berupa kesatuan warna, bentuk, bobot, ruang, dan tata letak.

### **2.9.4. Kontras**

Kontras merupakan kesan yang didapat dalam sebuah karya seni. Kontras akan didapat apabila ada dua hal yang berlawanan, misalnya adanya bentuk, ukuran, warna, tekstur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

#### **2.9.5. Irama (*Rhytem*)**

Irama diperlukan untuk memberikan kesan tidak monoton dalam sebuah karya. Sehingga karya yang tercipta tidak membosankan bagi para penikmatnya. Adapun beberapa cara dalam memperoleh irama menurut Sunaryo (2002:35), sebagai berikut:

1. Irama *Repretitif*, merupakan irama yang diperoleh secara berulang dan menghasilkan irama total yang sangat tertib, monoton, dan menjemukan. Hal ini disebabkan pengaturan unsur-unsur yang sama baik bentuk, ukuran, dan warnanya.
2. Irama *Alternatif*, merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian. Misalnya pengaturan silih berganti antara garis tegak dengan raut lingkaran.
3. Irama *progesif*, irama ini menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat.
4. Irama *flowing*, yakni irama mengalir atau suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan (kontinyu).

#### **2.9.6. Proporsi (*Propotion*) dan skala (*scale*)**

Proposi merupakan perbandingan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Proporsi menyangkut jumlah ataupun besar kecilnya beberapa unsur dalam karya seni penempatan susunan yang menarik dan tepat dalam sebuah karya seni akan membuat karya seni tersebut menjadi menarik. Sedangkan skala merupakan ukuran suatu objek yang akan dibuat. Ukuran karya seni disesuaikan dengan kebutuhan dan mempertimbangkan beberapa unsur karya seni yang lainnya.

#### **2.9.7. Dominasi (*Domination*) dan Penakanan (*Emphasis*)**

Dominasi menjadi bagian terbanyak ataupun terbesar dari suatu unsur-unsur karya seni. Dalam sebuah karya seni tentunya terdapat salah satu unsur karya seni yang lebih dominan atau mendominasi dalam karya seni tersebut. Sedangkan hal lain yang berhubungan erat dominasi adalah penekanan. Apabila semua unsur karya seni ditonjolkan maka yang akan terjadi yaitu karya seni tidak akan menarik atau monoton.

#### **2.9.8. Keberagaman (*Variety*)**

Keberagaman dalam karya seni bertujuan untuk menghindari kesan monoton sebuah karya seni. Oleh karenanya perlunya prinsip keberagaman dalam karya seni untuk menarik perhatian para penikmat seni. Selain itu, keberagaman juga akan memberikan efek menarik pada sebuah karya seni.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1.15. Simpulan**

Penulis memilih tema Burung Enggang Kalimantan dengan judul proyek studi “Burung Enggang Kalimantan Sebagai Inspirasi Pembuatan Seni Hias Kaca Cermin”. Ketertarikan penulis terhadap burung Enggang Kalimantan karena jumlah burungnya yang mulai langka, filosofi dan simbol burung Enggang yang sangat di hormati oleh masyarakat Kalimantan, serta bentuk burungnya yang sangat indah dibuat menjadi karya seni lukis kaca cermin dengan motif burung Enggang, penulis juga ingin mengenalkan motif burung Enggang kepada khalayak umum.

Proyek studi ini keseluruhan karya di buat pada media kaca cermin dengan menggunakan teknik sunblasting dengan kontur dan background yang bermacam-macam dan berukuran 100 cm x 100 cm. makna dalam setiap karya bermacam-macam artinya, seperti untuk melindungi burung Enggang yang sudah mulai terancam punah oleh pemburuan, kesatuan, perdamaian, kemakmuran, cinta dan kasih burung Enggang terhadap pasangannya, dan burung Enggang yang di anggap masyarakat suku Dayak di Kalimantan sebagai pemimpin burung yang perkasa.

Seluruh karya terbuat dari bahan kaca yang terlihat elegan, modern, dan mewah sangat baik dilihat dan dibuat hiasan dinding. Bahan kaca cermin yang dipilih untuk bahan lukis ini memiliki sifat yang mudah pecah dan berat, maka perlu ruangan yang besar untuk menempatkannya.

#### **1.16. Saran**

Proyek studi yang penulis buat merupakan seni lukis kaca yang termasuk dalam oraname yang fungsinya sebagai hiasan, dalam pembuatannya memerlukan ketelitian dan kesabaran supaya tercipta karya yang rapi, memiliki nilai terapan tanpa mengurangi nilai estesisnya. Saran penulis apabila membuat seni lukis kaca diperlukan ketelitian, kesabaran, dan waktu yang lama untuk menghasilkan karya



dengan media kaca yang diharapkan, disamping kemampuan estetis dari pembuatnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi akademisi Universitas Negeri Semarang dalam bidang seni kriya khususnya seni ukir pada mahasiswa seni rupa baik pendidikan maupun murni.

Penulis juga berharap agar semua pihak yang telah menyaksikan karya seni ini dapat mengenali motif burung Enggang Kalimantan beserta filosofinya, serta dapat termotivasi dan memicu semangat mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Semarang dan para perupa agar semakin giat dalam berkarya. Segala kesulitan yang penulis hadapi dalam pembuatan karya seni ini memberikan banyak pelajaran yang berarti karena dengan bereksplorasi baik media maupun tekniknya. Perlulah para perupa selalu meningkatkan pengetahuannya di bidang teknis dan non-teknis dalam hal berkarya, dan berkarya merupakan satu titik di mana sang perupa seharusnya jujur pada diri sendiri dalam menciptakan karya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyata. 2008. *KACA SEBAGAI STRUKTUR PADA BANGUNAN*.
- Cahyani, D. 2014. *KACA SEBAGAI ELEMEN HIAS KERAJINAN KERAMIK DI CV. AZZAHRA CRAFT, KASONGAN, BANTUL, YOGYAKARTA*.
- Hadi, N. K. 2012. *KEANEKARAGAMAN BURUNG RANGKONG (BUCEROTIDAE) PADA KAWASAN LINDUNG IUPHHK-HTI PT. BUKIT BATU HUTANI ALAM KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU*
- Rondhi, M. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1" *Hand Out Mata Kuliah*. Jurusan Seni Rupa: FPBS IKIP Semarang.
- Sahman, H. 1993. *MENGENALI DUNIA SENI RUPA*. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- Sanyoto, S. E. 2009. *Nirmana (Dasar-Dasar Seni Dan Desain)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sari, I. L. 2017. *TRANSFORMASI BENTUK BURUNG ENGGANG DIKOMBINASIKAN DENGAN RAGAM HIAS DAYAK IBAN PADA KARYA SENI BATIK* . Jurnal Karya Seni.
- Sidhi, I. P. 2017. *Pameran Lukisan Kaca Wajah Zaman Dalam Lukisan Kaca*. Bentar Budaya, 4.
- Sunaryo, A. 2002. *Hand Out Nirmana 1*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Sunaryo, A. 2011. *Ornamen Nusantara*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Susanto, M. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius

- Usop, T. B. 2014. *PELESTARIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DAYAK PADA PENGENALAN RAGAM BENTUK KONTRUKSI DAN TEKNOLOGI TRADISIONAL DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH*. Jurnal Perspektif Arsitektur , 24.
- Wicaksono, B. 2013. *LUKISAN KACA KARYA SUBANDI GIYANTO DI BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA DITINJAU DARI KRITIK SENI*.